

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdikbud: 2013). Berdasarkan definisi di atas, terdapat 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hirarkis dan berjenjang. Berlangsungnya proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas peserta didik, manajemen penyelenggaraan sekolah, struktur dan kegiatan belajar-mengajar, materi atau bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut kurikulum.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan suatu bangsa ditentukan dan digambarkan dalam kurikulum pendidikan.

Sejarah mencatat bahwa Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia antara lain Kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006, dan kurikulum 2013. Kurikulum memiliki sifat dinamis dan terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan yang terjadi pada tingkat internasional.

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya faktor-faktor rasionalitas yang melandasinya. Sebagaimana tertuang dalam Salinan Lampiran I Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 60 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan, terdapat lima faktor yang mendasari pengembangan kurikulum 2013: 1) Tantangan internal, 1) Tantangan eksternal, 3) Penyempurnaan pola pikir, 4) Penguatan tata kelola kurikulum, dan 5) Penguatan materi (Permendikbud: 2014).

Elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan dibedakan menjadi domain, yaitu sikap

ketrampilan dan pengetahuan. Rancangan Kurikulum 2013 menyebutkan adanya pengurangan mata pelajaran di semua jenjang pendidikan. Perubahan lain yaitu penambahan jam pelajaran, komponen kurikulum seperti buku teks bagi siswa dan buku bagi guru disiapkan pemerintah.

Implementasi Kurikulum 2013 mengundang pro dan kontra. Mulai pengamat pendidikan, guru, kepala dinas pendidikan, sampai mantan menteri ikut berkomentar. Mereka yang setuju berpendapat bahwa Kurikulum 2013 merupakan jawaban atas problem pendidikan di Indonesia. Pihak yang kontra berpendapat perubahan kurikulum terlalu tergesa-gesa dan dipaksakan. Fakta di sekolah menunjukkan banyak guru belum sepenuhnya mengimplementasikan kurikulum 2006 karena perlu pemahaman dan kesiapan yang lebih mendalam namun guru harus beradaptasi lagi dengan kurikulum yang baru.

Mohammad Nuh dalam Kompas edisi 08/03/2013 menyatakan bahwa mereka yang mempertanyakan Kurikulum 2013 adalah karena ada perbedaan cara pandang atau belum memahami secara utuh konsep kurikulum berbasis kompetensi yang menjadi dasar Kurikulum 2013. Secara falsafati, pendidikan adalah proses panjang dan berkelanjutan untuk mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu bermanfaat bagi dirinya, bagi sesama, bagi alam semesta, beserta segenap isi dan peradabannya.

Mengomentari implementasi Kurikulum 2013, Mendikbud Anies Baswedan menyatakan bahwa kunci penerapan kurikulum itu ada pada guru.

Kurikulum sebegus apa pun jika gurunya belum siap, itu tidak baik. Lebih lanjut Mendikbud menjelaskan bahwa Implementasi kurikulum itu bukan terkait dengan bagi-bagi buku. Buku itu bisa dibaca begitu saja. Paling utama tetap pada kesiapan guru yang membimbing anak-anak memahami buku-buku sesuai kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan fakta yang ada di Kabupaten Tegal pada tahun pelajaran 2015-2016 persentase Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah sebesar 6,3 %. Dari 63 Sekolah Menengah Kejuruan hanya empat sekolah saja yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Sekolah tersebut adalah: 1) SMK Negeri 1 Slawi, 2) SMK Negeri 1 Adiwerna, 3) SMK Negeri 2 Adiwerna, 4) SMK Negeri 1 Dukuhturi. Hal ini sangat terkait erat dengan kesiapan lembaga sekolah serta guru mata pelajaran dalam menyikapi implementasi kurikulum 2013.

Guru memegang peran penting dalam suksesi perubahan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Pertama, faktor penentu, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur yaitu: 1) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk

kurikulum; 2) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, dan 3) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Terkait dengan faktor pertama, Kemdikbud sudah mendesain strategi penyiapan guru sebagaimana digambarkan pada skema penyiapan guru yang melibatkan tim pengembang kurikulum di tingkat pusat. Instruktur diklat terdiri atas unsur dinas pendidikan, dosen, widya swara, guru inti, pengawas, kepala sekolah, guru utama meliputi guru inti, pengawas, dan kepala sekolah dan guru mereka terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran SD, SMP, SMA, SMK.

Pada diri guru sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi akademik (keilmuan), 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

Kesiapan guru lebih penting daripada pengembangan kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena kurikulum 2013 bertujuan mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dari gurugurunya.

Melalui empat tujuan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih

kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Di sinilah guru berperan besar di dalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Guru ke depan dituntut tidak hanya cerdas tapi juga adaptif terhadap perubahan (Kemendikbud).

Perubahan kurikulum ini secara mutlak menuntut adanya perubahan cara pandang ( mindset ) guru terhadap kurikulum tersebut. Perubahan cara pandang guru terlihat pada sejauh mana guru memahami kurikulum 2013 dan memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman dan Kesiapan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kabupaten Tegal dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013”.

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kabupaten Tegal terhadap Kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah kesiapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kabupaten Tegal untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Tegal ?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pemahaman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kabupaten Tegal terhadap Kurikulum 2013.
2. Mengetahui kesiapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kabupaten Tegal untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.
3. Mengetahui Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Tegal.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep teoritis dan pengetahuan dalam penerapan suatu penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 terutama di Kabupaten Tegal.
- b. Dapat dijadikan bahan rujukan dan perbandingan bagi penelitian-penelitian serupa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sebagai acuan dalam memahami dan menyiapkan implementasi kurikulum 2013 di SMK se-Kabupaten Tegal.
- b. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan penerapan kurikulum 2013 tingkat SMK se-Kabupaten Tegal.

- c. Bagi pemangku kepentingan (Steakholder) sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pendidikan.

#### E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dan pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan karena adanya keterbatasan kemampuan peneliti serta kompleksitas permasalahan dalam implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Kabupaten Tegal.

Pembahasan dalam penelitian ini di batasi pada pemahaman dan kesiapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan se-Kabupaten Tegal dalam mendukung implementasi kurikulum 2013.

#### F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pemahaman guru adalah penguasaan konsep dan teori yang dimiliki oleh guru setelah mendapatkan materi tentang implementasi Kurikulum 2013. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat mengetahui dan memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang diketahuinya dengan menggunakan bahasanya sendiri serta dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang diketahuinya dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Variabel pemahaman guru dijangkau melalui instrumen tes, lembar observasi, dokumentasi dan wawancara.
2. Kesiapan Guru adalah keseluruhan kondisi guru untuk mempraktekkan suatu pengetahuan yang meliputi kemampuan, keterampilan dan sikap



mental dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kesiapan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Variabel kesiapan guru dijangkau melalui instrumen tes, lembar observasi, dokumentasi dan wawancara.

3. Kurikulum 2013 adalah kurikulum pendidikan Indonesia yang diberlakukan oleh Kemendikbud sejak tanggal 8 November 2013 sebagai penyempurna atas Kurikulum KTSP.

